

TRANSFORMASI STRUKTUR KETENAGAKERJAAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI SUMATERA SELATAN

YUNISVITA

*Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Jalan Palembang-Indralaya,
Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia*

ABSTRACT

The result of Assessment on "Changes of Economic and Employment Structure as well as Quality of Human Resource in South Sumatera" showed that in 2005-2010 periods economic (GNP) structure in Indonesia has been changed from S-I-A (Services-Industry- Agriculture) pattern to I-S-A pattern. Meanwhile, during the same period employment structure was remain stable, namely A-S-I pattern. The unbalanced changes between economic and employment structures were predicted to be the factors causing labor productivity and society welfare in agricultural sector were declining. There was a quality improvement in human resource. However, the problem is government capability to create employment was not sufficient to provide job opportunity for improved human resource.

Keywords: Changes, Structure, Economic, Employment, and Human Resource.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya pembangunan ekonomi mempunyai empat dimensi pokok yaitu: (1) pertumbuhan, (2) penanggulangan kemiskinan, (3) perubahan atau transformasi ekonomi, dan (4) keberlanjutan pembangunan dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Transformasi struktural merupakan prasyarat dari peningkatan dan kesinambungan pertumbuhan dan penanggulangan kemiskinan, sekaligus pendukung bagi keberlanjutan pembangunan itu sendiri.

Salah satu keberhasilan pembangunan adalah telah berhasil memacu pertumbuhan ekonomi yang tinggi, diantaranya dengan terjadinya perubahan struktur perekonomian. Proses perubahan struktur perekonomian ditandai dengan: (1) merosotnya pangsa sektor primer (pertanian), (2) meningkatnya pangsa sektor sekunder (industri), dan (3) pangsa sektor tersier (jasa) kurang lebih konstan, namun kontribusinya akan meningkat sejalan dengan pertumbuhan ekonomi.

Pada kenyataannya pertumbuhan ekonomi di Indonesia tidak disertai dengan perubahan struktur tenaga kerja yang berimbang (Swasono dan Sulistyaningsih, 1993). Artinya laju pergeseran ekonomi sektoral relatif cepat dibandingkan dengan laju pergeseran tenaga kerja, sehingga Manning (1995) mengatakan bahwa titik balik untuk aktivitas ekonomi (*economic turning-point*) tercapai lebih dahulu dibanding dengan titik balik penggunaan tenaga kerja (*labor turning-point*). Sehingga masalah yang sering diperdebatkan adalah: (1) apakah penurunan pangsa PDRB sebanding dengan penurunan pangsa penyerapan tenaga kerja sektoral, dan (2) industri mana yang berkembang

lebih cepat, agroindustri atau industri manufaktur. Jika transformasi kurang seimbang maka dikhawatirkan akan terjadi proses pemiskinan dan eksploitasi sumberdaya manusia pada sektor primer.

Bertolak dari latar belakang dan permasalahan di atas, maka kajian ini bertujuan untuk melihat perubahan struktural yang terjadi dalam perekonomian Sumatera Selatan, khususnya dinamika perubahan struktur ekonomi (pangsa produksi terhadap PDRB) dan kesempatan kerja baik antar sektor maupun menurut jenis dan status pekerjaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Perubahan Struktur Sektor Pertanian

Dalam proses pertumbuhan ekonomi, pangsa sektor pertanian baik dalam PDRB maupun dalam kesempatan kerja menurun sejalan dengan peningkatan pendapatan per kapita. Proses pertumbuhan PDRB juga disertai pertumbuhan sektor pertanian yang meningkat dengan cepat bersamaan dan bahkan mendahului pertumbuhan PDRB.

Sektor industri mempunyai ketergantungan yang erat dengan sektor pertanian. Perkembangan sektor industri akan disertai dengan penurunan keuntungan jika tidak didukung oleh perkembangan sektor pertanian. Hal ini disebabkan oleh karena sektor industri tidak menghasilkan bahan makanan. Sektor industri tidak dapat berkembang tanpa didukung perkembangan sektor pertanian. Dari uraian tersebut mudah dimengerti mengapa revolusi industri dan revolusi pertanian terjadi bersamaan dan mengapa Negara dimana sekitar sektor pertanian mengalami kemandegan, maka sektor industri pun tidak mengalami perkembangan.

Adanya keserasian antara pertumbuhan sektor pertanian dengan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan sektor pertanian mempunyai keterkaitan dengan kebijakan ekonomi secara keseluruhan.

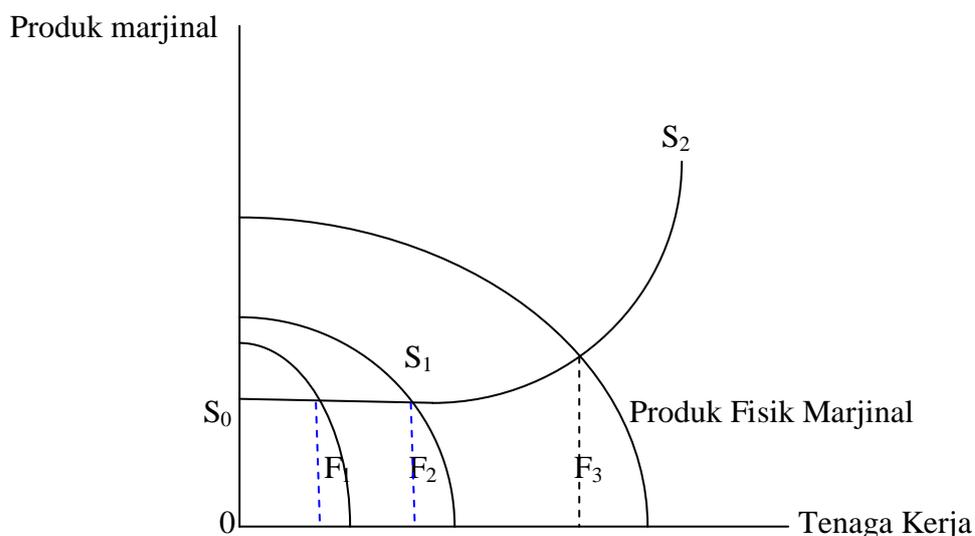
Mobilitas Tenaga Kerja Pertanian

Perbedaan antara keadaan negara-negara berkembang pada masa kini dengan keadaan negara maju pada waktu mereka baru mulai mengalami pembangunan bersumber dari masalah penduduk yang dihadapi. Adanya sifat perkembangan penduduk dan masalah pengangguran di negara berkembang, mendorong ahli ekonomi untuk membuat teori mengenai corak pembangunan dan perubahan struktur ekonomi dalam suatu masyarakat dimana: (1) penduduknya sebagian besar masih menjalankan kegiatan di sektor pertanian yang tradisional, dan (2) sektor tersebut mempunyai kelebihan jumlah tenaga kerja sehingga menghadapi masalah pengangguran terbuka dan tersembunyi yang serius. Analisa yang demikian dipelopori oleh Lewis dan kemudian diperdalam oleh Ranis dan Fei (Jhingan, 1988).

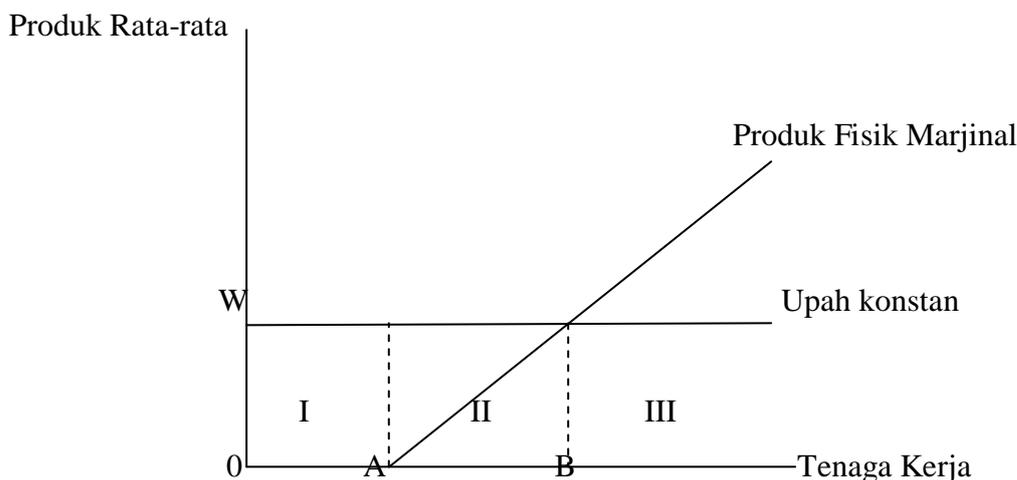
Teori pertumbuhan Fei-Ranis (1964) merupakan konsep yang berkaitan dengan transfer tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri. Meskipun ada beberapa keterbatasan yang melekat padanya, ada baiknya model ini dikaji ulang. Dalam model Fei-Ranis, tahapan transfer tenaga kerja dibagi menjadi tiga berdasarkan pada produk fisik marginal (MPP) dan upah yang dianggap konstan dan ditetapkan secara eksogenus. Pada tahap pertama, karena tenaga kerja melimpah maka MPP tenaga kerja sama dengan atau mendekati nol sehingga surplus tenaga kerja yang ditransfer dari sektor pertanian ke sektor industri mempunyai kurva penawaran yang elastis sempurna. Pada tahap ini walaupun ada transfer tenaga kerja, total produksi di sektor pertanian tidak menurun, produktivitas tenaga kerja meningkat dan sektor industri dapat tumbuh karena didukung oleh adanya tambahan tenaga kerja yang disediakan sektor pertanian. Dengan demikian, transfer tenaga kerja menguntungkan kedua sektor ekonomi. Dalam Gambar 1, MPP tenaga kerja nol digambarkan pada ruas OA, tingkat upah sepanjang garis W (Gambar 1.b), dan penawaran tenaga kerja yang elastis sempurna sepanjang S_0S_1 (Gambar 1.a).

Pada tahap kedua, pengurangan satu satuan tenagakerja di sektor pertanian akan menurunkan produksi karena MPP tenagakerja sudah positif (ruas AB) namun besarnya MPP masih lebih kecil dari tingkat upah W. Transfer tenagakerja dari pertanian ke industri pada tahap ini mempunyai biaya imbalan yang positif, sehingga kurva penawaran tenagakerja di sektor industri mempunyai elastisitas positif sejak titik S_1 .

Transfer akan tetap terjadi, produsen di sektor pertanian akan dengan senang hati melepaskan tenagakerjanya walaupun mengakibatkan produksi menurun karena penurunan tersebut lebih rendah dari besarnya upah yang tidak jadi dibayarkan. Di pihak lain, karena surplus produksi yang ditawarkan ke sektor industri menurun sementara permintaannya meningkat (karena tambahan tenagakerja masuk), harga relative komoditi pertanian akan meningkat.



1a. Sektor Industri



1b. Sektor Pertanian

Gambar 1. Model Fei-Ranis tentang transfer tenagakerja dari sektor pertanian ke sektor industri

Tahap ketiga adalah tahap komersialisasi di kedua sektor ekonomi, dimana MPP tenagakerja sudah lebih tinggi dari tingkat upah. Produsen pertanian akan mempertahankan tenagakerjanya sehingga masing-masing sektor berusaha efisien. Transfer masih akan terus terjadi jika inovasi teknologi di sektor pertanian dapat meningkatkan MPP tenagakerja.

Sementara permintaan tenaga kerja terus meningkat dari sektor industri dengan asumsi keuntungan di sektor ini diinvestasikan kembali untuk memperluas usaha. Mekanismenya diringkas pada Gambar 1.

Dalam model FR ini kecepatan transfer tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri tergantung pada: (a) tingkat pertumbuhan penduduk, (b) perkembangan teknologi di sektor pertanian dan (c) tingkat pertumbuhan stok modal di sektor industri dan surplus yang dicapai di sektor pertanian. Dengan demikian keseimbangan pertumbuhan di kedua sektor tersebut menjadi prasyarat untuk menghindari stagnasi dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Ini berarti kedua sektor tersebut harus tumbuh secara seimbang dan transfer serta penyerapan tenaga kerja di sektor industri harus lebih cepat dari pertumbuhan angkatan kerja.

Mobilitas tenaga kerja di Sumatera Selatan saat ini tidak dapat diidentifikasi hanya dengan salah satu tahapan dari model FR seperti diuraikan di atas. Dapat saja mobilitas tenaga kerja di suatu daerah dicirikan oleh tahap 1, tetapi di daerah lainnya sudah berada pada tahap 3. Keadaan ini disebabkan besarnya keragaman tahapan perkembangan pembangunan pertanian di Sumatera Selatan yang bergantung pada kualitas sumberdaya, identitas campuran tangan manusia dan inovasi teknologi. Namun demikian, asumsi bahwa MPP tenaga kerja sama dengan nol yang mencirikan tahap pertama model FR tidak didukung oleh hasil-hasil penelitian sebelumnya (Suhartini dan Mardianto, 2001). Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa transfer tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri masih tetap berlangsung. Transfer tersebut tidak berada pada tahap pertama dalam model FR, karena bukti-bukti empiris menunjukkan bahwa dengan anggapan teknologi yang diterapkan saat ini relatif tetap, MPP tenaga kerja masih positif dan penawaran tenaga kerja pertanian di sektor industri tidak elastis sempurna. Bagi yang terjun di sektor pertanian, transfer yang terjadi didorong oleh adanya harapan upah (pendapatan) di sektor industri lebih tinggi dibandingkan dengan sektor pertanian. Keadaan ini lebih cocok diterangkan pada tahapan kedua atau ketiga dari model FR.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perubahan Struktur Ekonomi dan Kesempatan Kerja

Adanya tingkat pertumbuhan ekonomi atau produksi yang tidak merata, dan sisi lain tidak diikuti oleh kemampuannya dalam penyerapan tenaga kerja akan membawa konsekuensi terjadinya perubahan struktur dari ke dua aspek tersebut yang semakin menjauh pada antar sektor. Pada bahasan berikut berturut-turut akan dilihat perubahan dari struktur antar sektor tersebut.

Perubahan Struktur Ekonomi dan Kesempatan Kerja Antar Sektor

Berdasarkan harga konstan 2000, pada tahun 2005 sektor manufaktur mampu memberikan kontribusi yang paling besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dibandingkan sektor lainnya yaitu sebesar 52,30 persen, disusul oleh sektor jasa sebesar 27,95 persen dan yang relatif paling kecil adalah sektor pertanian (Tabel 1). Sehingga pada tahun ini pola struktur produksi terhadap PDRB dilihat dari aspek kontribusi menurut sektor adalah I–J–P dimana I adalah industri, J adalah jasa, dan P adalah pertanian. Kondisi ini masih berlangsung hingga tahun-tahun berikutnya, kontribusi terhadap PDB terbesar tetap pada sektor industri, sementara itu sektor pertanian masih tetap berada pada urutan ketiga.

Pada Tabel 1 tampak juga bahwa selama tahun 2005 -2010 rata-rata kontribusi sektor industri, jasa dan pertanian berturut-turut 50,17 persen; 29,93 persen; dan 19,90 persen. Pada periode yang sama, pangsa sektor pertanian dan industri masing-masing cenderung menurun 0,03 persen dan 1,52 persen, sebaliknya pangsa sektor jasa justru mengalami kenaikan sebesar 2,85 persen. Secara keseluruhan penurunan pangsa yang terjadi pada sektor industri diimbangi

dengan peningkatan dalam sektor jasa sehingga kedua sektor ini memberikan pangsa dalam PDRB sekitar 80 persen. Walaupun kedua sektor ini dinggap sebagai sektor modern, namun di Sumatera Selatan sebagian besar dari sektor jasa adalah jasa perseorangan dan jasa kemasyarakatan yang sifatnya informal sehingga Sumatera Selatan belum dapat dikatakan sebagai sebuah perekonomian yang bercorak modern. Pangsa sektor pertanian cenderung mengalami penurunan sehingga dapat diduga bahwa sektor ini sangat sulit untuk memperbaiki posisinya, mengingat pangasanya yang relatif kecil dibandingkan dua sektor lainnya.

Tabel 1. Perkembangan Pangsa masing-masing Sektor Terhadap PDRB Sumatera Selatan 2005-2010 Berdasarkan Harga Konstan 2000

Tahun	Sektor			
	Pertanian	Industri	Jasa	Pola
2005	19,76	52,30	27,95	I – J – P
2006	19,98	51,22	28,79	I – J – P
2007	20,11	50,01	29,88	I – J – P
2008	19,92	48,99	31,09	I – J – P
2009	19,73	48,33	31,93	I – J – P
2010				
Rata-rata	19,90	50,17	29,33	I – J – P
r (%/th)	-0,03	-1,52	2,85	

Sumber: BPS (diolah)

Lebih lanjut kalau informasi pada Tabel 1 dikaitkan dengan hasil kajian Yunisvita (2005) dimana pada tahun 1993 - 2003 pola struktur PDRB Sumatera Selatan adalah I-J-P dan Hagami H. (2000), maka dapat dikatakan bahwa di Sumatera Selatan telah terjadi perubahan struktur produksi (PDRB) dalam kurun waktu hampir dua dekade terakhir, sehingga terlihat bahwa kontribusi sektor pertanian telah digeser langsung ke urutan terakhir.

Tabel 2. Perkembangan Penyerapan Tenagakerja masing-masing Sektor Tahun 2005 – 2010

Tahun	Sektor			
	Pertanian	Industri	Jasa	Pola
2005	63,91	8,18	27,91	P – J – I
2006	64,47	7,68	27,84	P – J – I
2007	62,02	9,24	28,75	P – J – I
2008	59,47	9,59	30,94	P – J – I
2009	59,60	9,50	31,09	P – J – I
2010				
Rata-rata	61,89	8,84	29,29	P – J – I
r (%/th)	-0,01	0,03	0,02	

Sumber: BPS (diolah)

Dari aspek kesempatan tenagakerja, selama periode 2005-2010 terlihat bahwa sektor pertanian menampung lebih dari separuhnya (61,89%) dari total jumlah pekerja Sumatera Selatan, disusul oleh sektor jasa 29,29 persen, sedangkan sektor industri baru hanya 8,84 persen (Tabel 2). Selama periode 2005-2010, yang cukup menarik bahwa walaupun daya tampungnya yang paling rendah, pangsa penyerapan sektor industri terhadap tenagakerja justru cenderung meningkat 0,03. Sementara, pangsa penyerapan tenagakerja dari sektor pertanian cenderung menurun sekitar 0,01 persen, sebaliknya pangsa penyerapan tenagakerja dari sektor jasa justru mengalami peningkatan sebesar 0,02 persen. Informasi ini juga menunjukkan bahwa nampaknya tidak terjadi perubahan pola struktur penyerapan tenagakerja terutama periode 2005-2010.

Berubahnya struktur pangsa masing-masing sektor terhadap PDRB yang tidak dibarengi dengan adanya perubahan struktur penyerapan tenagakerja, tentunya akan

berdampak terhadap rasio dari dua aspek tersebut, seperti disajikan pada Tabel 3. Selama periode 2005-2010 rata-rata rasio penyerapan tenaga kerja dengan pangsa terhadap PDRB dari sektor pertanian sebesar 3,11 dengan kisaran 2,98 – 3,23, dan untuk sektor industri rata-rata 0,17 dengan kisaran 0,15– 0,20, sementara untuk sektor jasa rata-rata 0,98 dengan kisaran 0,96 – 0,99.

Tabel 3. Rasio Antara Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pangsa dengan PDB pada masing-masing Sektor Tahun 2005 – 2010

Tahun	Sektor			
	Pertanian	Industri	Jasa	Pola
2005	3,23	0,16	0,99	P – J – I
2006	3,23	0,15	0,97	P – J – I
2007	3,08	0,18	0,96	P – J – I
2008	2,98	0,20	0,99	P – J – I
2009	3,02	0,20	0,97	P – J – I
2010				
Rata-rata	3,11	0,17	0,98	P – J – I
R (%/th)	-1,30	5,00	-0,40	

Sumber: Tabel 1 dan Tabel 2 (diolah)

Dari besaran rasio-rasio pada masing-masing sektor tersebut lebih lanjut dapat diinterpretasikan mengenai terjadinya peningkatan atau penurunan pangsa produksi yang proporsional dengan kesempatan kerja yang disediakan. Nilai rasio > 1 menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang harus ditampung oleh suatu sektor lebih besar dari pangsa terhadap PDRB, begitu sebaliknya jika nilai rasio < 1 menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang baru bisa ditampung oleh suatu sektor lebih kecil dari pangsa terhadap PDRB. Suatu sektor dikatakan mempunyai kemampuan menyerap tenaga kerja sesuai dengan kontribusinya terhadap PDB jika nilai rasio tersebut sama dengan 1.

Dengan konsep di atas terlihat bahwa selama periode 2005-2010 sektor pertanian “dipaksa” menyerap tenaga kerja yaitu tiga kali lipat dari kemampuannya dalam berkontribusi terhadap PDRB. Sektor industri hanya mampu menyerap tenaga kerja sekitar 17 persen dari kontribusi terhadap PDRB, sementara itu sektor jasa bisa dikatakan menyerap tenaga kerja proporsional dengan kontribusinya terhadap PDRB karena sektor ini sudah mendekati pada kondisi yang ideal, dimana rasionya sudah mendekati satu (0,98).

Dari informasi di atas menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan struktur pangsa produksi (PDRB) yang tidak diikuti oleh terjadinya perubahan struktur pangsa penyerapan tenaga kerja secara proporsional, bahkan cenderung struktur pangsa penyerapan tenaga kerja yang tidak berubah akan menyebabkan terjadi penumpukan tenaga kerja pada satu sektor. Sehingga fenomena ini akan menyebabkan semakin timpangnya produktivitas yang dihasilkan lebih lanjut berdampak pada semakin timpangnya pendapatan antara pekerja di sektor pertanian dan industri.

Beberapa peneliti yang telah menganalisis pertumbuhan dan perubahan struktur ekonomi Indonesia dengan menggunakan data dari Tabel Input-output (I-O) Indonesia antara lain Dasril (1993), Erwidodo (1995), Sulistyaningsih (1997) dan Hastuti dan Mardianto (2001). Di tingkat regional, Sastrowiharjo (1989) menganalisa pertumbuhan dan perubahan struktur ekonomi Propinsi Jambi, sedangkan Iskandar (1993) melakukannya di Sumatera Barat, serta Hagami H. (2000) melakukan pengkajian di Propinsi Sumatera Selatan. Dari hasil penelitian tersebut memberikan kesimpulan yang senada dengan kajian ini, bahwa perekonomian Indonesia maupun di masing-masing propinsi kajian telah mengalami transformasi struktural, yang dicirikan oleh adanya perubahan struktur PDB/PDRB, struktur kesempatan kerja dan perubahan komposisi ekspor dan impor barang dan jasa.

Dari hasil kajian ini dan didukung oleh hasil kajian-kajian sebelumnya menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan struktur PDRB atau produksi yang tidak seiring dan tidak

sepadan dengan perubahan struktur penyerapan tenaga kerja. Senjangnya perubahan struktur perekonomian Sumatera Selatan khususnya sebagai akibat dari rendahnya daya serap tenaga kerja sektor industri (sektor yang paling pesat pertumbuhannya), sangat memberatkan sektor pertanian. *Pertama*, oleh karena sifatnya yang sangat akomodatif terhadap penyerapan tenaga kerja, sektor pertanian terpaksa menampung tenaga kerja melebihi kapasitasnya. *Kedua*, perubahan PDRB yang tidak seiring dan sepadan dengan perubahan struktur penyerapan tenaga kerja telah menimbulkan kesenjangan pendapatan yang lebar. Dengan lebih spesifik penurunan pangsa PDRB sektor pertanian dan penurunan pangsa penyerapan tenaga kerja sektor pertanian yang tidak seimbang telah menimbulkan tingkat pendapatan per kapita di sektor ini yang jauh lebih rendah dari sektor lainnya. *Ketiga*, tingkat pengangguran yang tinggi dan rendahnya produktivitas tenaga kerja merupakan penyebab utama tingginya proporsi penduduk miskin di sektor pertanian dan di perdesaan pada umumnya.

Dari uraian di atas tampak bahwa transformasi struktural memang telah terjadi di Sumatera Selatan, dimana sektor primer secara berangsur mulai tergeser oleh sektor sekunder dan tersier (industri pengolahan dan manufaktur, perdagangan, jasa keuangan serta angkutan dan komunikasi). Proses industrialisasi telah berlangsung di Sumatera Selatan, terlihat dari semakin besarnya pangsa PDRB dari sektor industri dan jasa.

Perubahan Struktur Jenis dan Status Pekerjaan di Sumatera Selatan

Salah satu indikator tentang transformasi ketenagakerjaan menurut jenis dan status pekerjaan tercermin, antara lain pada perkembangan persentase tenaga kerja *blue collar* dan yang bekerja di sektor nonformal. Perkembangan tenaga kerja *blue collar* dapat didekati dari perkembangan jenis pekerjaan 6 ditambah 7/8/9 atau tenaga kerja usaha pertanian, tenaga produksi, operator dan pekerja kasar. Sementara itu perkembangan tenaga kerja yang bekerja di sektor nonformal umumnya didekati dari perkembangan jumlah tenaga kerja menurut status pekerjaan 1, 2 dan 5 atau yang berusaha sendiri, berusaha dibantu anggota rumah tangga dan pekerja bebas. Pertumbuhan ekonomi biasanya disertai antara lain dengan menurunnya persentase tenaga kerja *blue collar* dan yang bekerja di sektor nonformal.

Tabel 4. Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan Tahun 2005 – 2010

Jenis Pekerjaan	Tahun							Rerata	r/th
	2005	2006	2007	2008	2009	2010			
Tenaga Profesional	3,63	3,86	4,76	4,23	4,36		4,17	0,04	
Tenaga Kepemimpinan dan Ketatalaksanaan	0,37	0,23	0,33	0,65	0,63		0,44	0,14	
Pejabat Pelaksana dan TU	3,28	3,56	3,35	3,04	3,35		3,32	0,01	
Tenaga Usaha Penjualan	11,70	13,08	11,01	13,52	12,92		12,44	0,02	
Tenaga Usaha jasa	3,44	3,45	4,01	3,21	3,16		3,45	-0,02	
Tenaga Usaha Pertanian	62,51	61,09	61,53	58,79	58,97		60,58	-0,01	
Tenaga Produksi, Operator dan Pekerja Kasar	14,70	3,23	14,27	15,94	16,10		12,85	0,02	
Lainnya	0,37	11,51	0,74	0,61	0,52		2,75	0,08	

Sumber: BPS (diolah)

Dari tabel 4 terlihat bahwa persentase tenaga kerja *blue collar* berfluktuasi tetapi cenderung menurun. Pada tahun 2005 terdapat 77,21 persen tenaga kerja *blue collar*, namun pada tahun 2010 telah menurun menjadi 75,07 persen. Sesuai dengan pembangunan ekonomi yang sudah dicapai Sumatera Selatan, maka penurunan tenaga kerja *blue collar* terjadi pada tenaga kerja usaha pertanian. Sementara itu persentase tenaga kerja produksi, operator dan pekerja kasar memperlihatkan trend yang meningkat.

Adapun persentase tenaga kerja yang bekerja di sektor nonformal pada tahun 2005 – 2010 menunjukkan kecenderungan yang meningkat rata-rata 0,002 persen (tabel 5), tetapi pertumbuhan positif itu hanya terjadi pada status bekerja dibantu anggota rumah tangga

sedangkan status berusaha sendiri dan pekerja bebas pertumbuhannya negatif. Apabila secara absolut, jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor nonformal meliputi hampir separuh dari jumlah tenaga kerja di Sumatera Selatan atau 47,81 persen. Keadaan ini bertolak belakang dengan transformasi produksi yang telah terjadi dalam periode yang sama.

Transformasi ketenagakerjaan menurut jenis dan status pekerjaan memang paling sering dihubungkan dengan makin besarnya unit usaha dan berkembangnya spesialisasi yang menyertai pertumbuhan ekonomi. Proses makin besarnya unit usaha dan berkembangnya spesialisasi dilihat dari jenis pekerjaan tercermin antara lain dari meningkatnya persentase jenis pekerjaan 1 dan 2 atau tenaga profesional dan tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan. Sementara itu, makin besarnya unit usaha makin banyak persentase tenaga kerja buruh/karyawan dengan upah/gaji.

Tabel 5. Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Tahun 2005 – 2010

Jenis Pekerjaan	Tahun						Rerata	r/th
	2005	2006	2007	2008	2009	2010		
Berusaha Sendiri	19,97	22,93	15,96	17,72	19,83		19,28	-0,001
Berusaha dibantu art/buruh tidak tetap	23,44	21,80	25,32	25,03	23,93		23,90	0,004
Bekerja dibantu buruh tetap	3,39	3,24	1,48	1,85	1,98		2,39	-0,080
Buruh/Karyawan	23,46	24,70	24,40	22,44	22,73		23,55	-0,006
Pekerja bebas di pertanian	3,47	4,08	5,78	6,21	3,56		4,62	0,005
Pekerja bebas di non pertanian	2,12	1,62	2,19	2,61	2,00		2,11	-0,010
Pekerja tidak dibayar	24,15	21,64	24,87	24,15	25,97		24,16	0,020

Sumber: BPS (diolah)

Dari table 4 dan 5 terlihat bahwa selama periode 2005-2010 persentase tenaga profesional; tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan serta buruh/karyawan menunjukkan trend yang naik. Pengamatan lebih lanjut tentang perkembangan ketiga kelompok tenaga kerja dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) Tenaga Profesional; persentasenya rata-rata 4,17 dengan pertumbuhan semakin meningkat 0,04 persen; (2) Tenaga Kepemimpinan dan ketatalaksanaan; rata-rata persentase dan pertumbuhannya masing-masing adalah 0,44 persen dan 0,14 persen. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar unit usaha di Sumatera Selatan skalanya masih kecil; (3) Buruh/karyawan; pertumbuhan/tahun adalah 0,005 dengan rata-rata 4,62 persen. Dengan demikian berarti bahwa ada indikasi masalah ketenagakerjaan makin baik.

KESIMPULAN

Telah terjadi perubahan struktur ekonomi (pangsa produksi terhadap PDRB) di Sumatera Selatan selama tahun 2005-2010 yaitu dari pola J-I-P (Jasa-Industri-Pertanian) ke pola I-J- P. Sementara itu, pada periode yang sama pola struktur pangsa penyerapan tenagakerja relatif stabil (tidak mengalami perubahan) dengan pola P-J-I. Dampak dari adanya perubahan struktur yang tidak seimbang menyebabkan terjadinya penumpukan tenagakerja di sektor pertanian. Hal ini terlihat dari rasio antara pangsa penyerapan tenagakerja dengan pangsa produksi (PDRB) pada sektor pertanian rata-rata 3,11; sebaliknya rasio tersebut pada sektor industri dan jasa berturut-turut 0,17 dan 0,98. Kalau kondisi ini terus dibiarkan maka akan terjadi proses percepatan pemiskinan pada sektor pertanian.

Sesuai dengan tahapan pembangunan yang dicapai Sumatera Selatan, maka dalam proses transformasi ketenagakerjaan terlihat pula penurunan persentase tenaga kerja *blue collar* dan meningkatnya persentase tenaga profesional, tenaga kepemimpinan dan

ketatalaksanaan, walaupun masih sangat kecil. Hal ini mencerminkan unit usaha di Sumatera Selatan masih berskala kecil.

Persentase yang bekerja di sektor nonformal masih cukup besar yaitu hampir 50 persen walaupun dengan tingkat pertumbuhan yang sangat kecil yaitu 0,002 persen/tahun.

Implikasi Kebijakan

1. Upaya mengatasi terjadinya penumpukan tenaga kerja di sektor pertanian yang notabene pada umumnya berada di daerah pedesaan dapat dilakukan melalui pengembangan industri berbasis pedesaan, dengan harapan di satu sisi mampu menyerap kelebihan tenaga kerja tersebut, dan di sisi lain mampu mendatangkan nilai tambah bagi produk pertanian. Sehingga pada akhirnya proses percepatan pemiskinan di sektor pertanian bisa diperlambat.
2. Pengembangan teknologi pertanian terutama pada daerah-daerah yang kelebihan tenaga kerja seyogyanya diarahkan pada inovasi teknologi sarat tenaga kerja, sehingga masalah kelebihan tenaga kerja pada daerah tersebut dapat dikurangi.
3. Porsi jumlah dana yang dianggarkan pemerintah dalam bentuk investasi di sektor pertanian perlu ditingkatkan lagi, mengingat transformasi tenaga kerja relatif lebih respon terhadap perubahan kesempatan kerja di sektor pertanian dibandingkan perubahan kesempatan kerja di sektor industri dan jasa.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, M. Arsyad. 1992. Transformasi Struktur Ketenagakerjaan dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, 1980-1990. Dalam M. Arsyad Anwar, Thee Kian Wie. Iwan Jaya Azis (ed). *Pemikiran, Pelaksanaan dan Perintisan Pembangunan Ekonomi*. FEUI-ISEI. Gramedia. Jakarta.
- BPS. 2005;2010. Sumsel Dalam Angka. Palembang.
- BPS. 2006;2010. Situasi Ketenagakerjaan Provinsi Sumatera Selatan. Palembang.
- BPS. 2010. Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Selatan. Palembang
- Dasril, A.S. 1993. Pertumbuhan dan Perubahan Struktur Produksi Sektor Pertanian dalam Industrialisasi di Inonesia, 1971-1990. Disertasi Doktor, Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Erwidodo. 1995. Transformasi Struktural dan Industrialisasi Pertanian di Indonesia. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Iskandar, I. 1993. Transfromasi Perekonomian Sumatera Barat: Suatu Analisis Struktural (1969-1990). Thesis, Pendidikan Pascasarjana KPK IPB-UNAND, Universitas Andalas, Padang.
- Jhingan, M.L. 1988. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. CV. Rajawali. Jakarta.
- Kagami, H. 2000. Perubahan Struktur Ekonomi dan Kesempatan Kerja serta Transformasi Tenaga kerja dari Sektor Pertanian ke Sektor Non Pertanian di Propinsi Sumatera Selatan. Tesis Magister Sains, Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Manning, Chris. Approaching The Turning Point? Labor Market Change Under Indonesia's New Order. *The Journal of Institute of Developing Economies*. Vol.XXXIII No. 1 March 1995. Tokyo.
- Rachbini, Didik J. Ekonomi Informal Di Tengah Kegagalan Negara. *Kompas*. 15 April 2006.
- Sastrowiharjo M. 1989. Pertumbuhan dan Perubahan Struktur Ekonomi Propinsi Jambi: Suatu Studi Simulasi Sistem Ekonomi Regional. Disertasi Doktor, Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sukirno, S. 1985. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan dasar Kebijaksanaan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Suhartini, S. dan S. Mardianto. 2001. Transfromasi Struktur Kesempatan Kerja Sektor Pertanian ke Non Pertanian di Indonesia. *Agro-Ekonomika* No.2 Oktober 2001. PERHEPI. Jakarta.

- Sulistyaningsih, E. 1997. Dampak Perubahan Struktur Ekonomi pada Struktur Kebutuhan Kualitas Tenaga Kerja di Indonesia, 1980-1990; Pendekatan Input- Output. Disertasi Doktor, Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Yunisvita. Analisis Pasar Tenaga Kerja di Sumatera Selatan. *Kajian Ekonomi*. Vol 4 No 2. 2005. Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya. Palembang.